
Rubah & Serigala Taleszine



D I A N T A R A

M A L A M

Ada yang terungkap dari pandangmu
Ialah yang beberapa kali tak dipedulikan
Dan ia datang lagi beriringan dengan alunan melalui kehadiran

Aliran itu membasahi keringnya kekosongan
Memberi lembaran hidup yang baru, yang subur di antara jutaan kepahitan
Ada yang terucap dari rahasiamu
Ialah kejujuran raut wajah dan gaya dudukmu

---- Di antara malam dengan jatuhnya kehangatan
Menari menuju apa yang engkau maksudkan
Setelah kita saling memuntahkan cerita
Dan semesta menumbuhkan bunga untukmu yang membawa cinta

Maka jangan lagi kau bertanya pada hatimu terkait itu,
juga janganlah berpasrah pada takdir
karena ketidaktahuanmu
Karena aku hidup bersama apa yang engkau rasakan…

Gött & Göttin

Suatu sore di tepian sungai Spree, di kota Brandenburg.. Göttin menceritakan padaku bagaimana dia mencintai Gott. Dengan seksama dia menari-nari sambil mengenakan pakaian berwarna hitam yang panjang menutup kakinya dengan samar. Tangan yang melambai ke sana kemari di iringi dengan suaranya yang lantang serta tegas..

" Emily.. Tolong catat ini, aku ingin mengirimkannya untuk Gott..

Aku mengagumimu pun aku menyukaimu wahai Gott.. Kau adalah adiksi bagiku, entah sampai kapan kita bagaikan sepasang dadu yang akan tetap bergoyang dan bergerak ke sana dan kemari.. Tak bisa ku pastikan akan semuanya pun denganmu, ku yakin itu, Gott.

Tapi, fenomena langka ini menggiringku pada nuraniku, dimana aku mendapatkan personal perspektif yang baru, yang ku sadari aku lebih berani menghentakkan kaki kuda yang ada di depanku hanya dengan hembusan napas panjang penuh kelembutan..

Gott, kau adalah simbol ikatan kebijaksanaan, kau adalah panah yang melesat dengan seluruh racun yang telah paten dan rumit di jelaskan bagaimana bisa anak busur dapat menancap bagaikan jangkar kapal milik perompak yang siap untuk berlabuh selamanya di pesisir pulau Bidadari yang di penuhi harta karun berupa nada, irama, cinta, gemuruh gulungan ombak yang terdengar riuh namun menyisakan warna-warni pelangi dengan membentuk garis yg melengkung begitu agung dari ujung ke ujung..

Gott, bagaimana ku padamkan api jika aku sebagai tanah benar-benar menikmati hangatnya kemungkinan adanya dirimu yg ternyata singkat sekali?

Bagaimana aku tidak takjub memandang mu, sedangkan pancaran dirimu bagaikan bunga daisy bermekaran di musim panas?

Gott, bisakah kau jelaskan padaku, bagaimana aku dapat berakhir di pelukanmu?

Gott, aku yakin, kau memberikan surat-suratmu untukku melalui angin yang melintasi dedaunan-dedaunan di pohon-pohon yg begitu rindang dan terus bersemi, sesaat berguguran tetapi guguran itu tetap menyampaikan bagaimana dirimu padaku..

Gott, bisakah kita bertemu di masa mendatang?"

Begitulah Göttin mengakhiri hidupnya dengan penuh suka & cita untuk Gott di Masa Sekarang. Dan Gott adalah kemustahilan yang hanya di pandang sejauh Göttin terus terdiam.

Rubah&Serigala

Dedaunan terus berjatuhan
Seiring angin datang menggiring salju
Di tengah semesta yang merindu cuaca
Seusai lelah dengarkan mentari bercerita

Salju terus menerus menebal
Disanjung desiran angin dari barat daya
Menyapu dari hulu ke hilir tak tersisa
Sang rubah berlarian menyambutnya gembira

Rumah-rumah mulai kibarkan asapnya
Penghangat pikiran dan keadaan
Sekeliling yang terjatuhi dedaunan
Yang berhamburan mesra dan ceria

Sang rubah yang tak terasa sudah berkilo-kilo meter kakinya melangkah
Tetap riang menyambut keadaan
Berlabuh di dekat rumah orang sekitar
Terkejutkan langkah yang mendekatinya

Di luar dugaan ia seakan bercermin seketika
Mata terbelalak tak percaya
Dengan ekor bergoyang kesana-kemari berkali-kali
Memastikan siapa yang datang menghampiri

Setelah waktu memisahkannya pada dua titik yang berbeda
Akibat keadaan serupa yang mengenangnya
Kerap kali mencari saat musim berganti
Dengan berlarian mengikuti irama menjauh tak terhenti

Sang rubah masih berdiam keheranan

Teringat kejadian sewindu yang lalu
Ia berhasil kalahkan asa
Telah lunas pada pertemuan tak terkira

Sang serigala datang menemuinya
Mereka hidup berdua sepanjang masa
Melupakan segala stigma manusia
Bersama hingga ufuk menyalami usia

Rubah&Serigala



Serigala datang menemuinya

Mereka hidup berdua sepanjang masa

Melupakan segala stigma manusia

Bersama hingga ufuk menyalami usia

Molekul, Batas, Laut

-----KAU, KOMA ATAU TITIK?

-----KAU, KOMA ATAU TITIK?

-----KAU, KOMA ATAU TITIK?

Dari sisa-sisa waktu, semua memang tepat
Secerah itu mata bersinar
Berkobar dan berdegup kencang

Namun keadaan menyesakkan dada
Karena batas lautan dan langit tetaplah batas

Dalam nyata, samar, bahkan kebutaan terlihat dan terasa aneh
mengawali cerita dengan berakhir

Tetapi, berakhir adalah sebuah awal yang akan terus mengalir
Mengalir bagai hulu bertemu dengan hilir

Setelah semua perjalanan panjang yang diantarkan oleh waktu
Dan akhir dari segalanya adalah sekumpulan senyawa atom hidrogen dan oksigen akan bertemu pada satu ruang yang memiliki batas begitu jelas namun tak terhingga, Laut.

KAU, KOMA ATAU TITIK?
KAU, TITIK.

Sajak Harmoni Malam

Dalam gemerlap malam kembali ku tuliskan sajak tentang mentari dan rembulan

Bisakah kita pergi malam ini?
Atau haruskah meminta rembulan datang merayu mentari?

Sekedar bergabung minum sebotol bir dan menikmati temaram bermandikan bintang darat..

Dalam pelukan hangat angin, langit sedikit berawan, ibu bumi dan goyangan rerumputan, sesekali langit penuh percikan bintang-bintang berpendar

Harmoni malam mewangi tertiup dari senyum dan tatapan penuh makna..

- Aku Merdeka !


Bersamamu,
Sajak Harmoni Malam,
Aku Merdeka!



”SEUMPAMA TEMPAT ITU ADALAH SEORANG PENYAIR
MUNGKIN PUISINYA SUDAH SEBANYAK RUMPUT YANG RIANG-RIANG”

Pengelana dari Negeri Barat

Melalui peta dalam jiwa menuju Negeri Rahasia,
Seluruh rangkaian kata terlahir murni,
Dengan tepat tanpa kata tetapi yang bertumpahan,
Atas ijin Semesta Alam,
Rubah & Serigala Taleszine
Terwujud -

#markaspusat